

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis kontak adalah peradangan non-inflamsi pada kulit yang bersifat akut, subakut, atau kronis, dan dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya faktor konstitusi, iritan, alergen, panas, stres, infeksi. Dermatitis kontak akut menunjukkan eritema, edema, papula, vesikel, membasah dan krusta. Pada stadium subakut kulit masih kemerahan, tetapi sudah lebih kering dan terdapat perubahan pigmentasi. Stadium kronis menunjukkan likenifikasi, ekskoriiasi, skuama, dan fisura (Seyfarth et al. 2011).

Prevalensi dermatitis kontak sering ditemui di Amerika, angka kejadian dermatitis kontak sekitar 20% pada populasi umum. Pada lansia di Amerika angka kejadiannya berkisar 11% meliputi dermatitis kontak iritan dan alergi (Sulistyaningrum et al. 2011). Hal ini menunjukkan bahwa Amerika sebagai negara maju dengan *personal hygiene* yang baik memiliki angka kejadian dermatitis kontak pada lansia yang masih tinggi. Kejadian dermatitis kontak pada lansia di Jakarta menurut Divisi Geriatri Departemen Ilmu Kesehatan Kulit Kelamin FKUI-RSCM Tahun 2009 terdapat 1760 kasus. Jogjakarta yang memiliki jumlah lansia terbanyak di Indonesia melaporkan angka kejadian dermatitis kontak sebanyak 23,70% atau dari 270 klien terdapat 64 lansia dengan dermatitis kontak (Sulistyaningrum et al. 2011). Salah satu masalah yang muncul akibat dari dermatitis kontak adalah kerusakan integritas kulit.

Kerusakan Integritas kulit akibat dermatitis kontak yaitu kondisi dimana individu mengalami perubahan atau gangguan epidermis dan atau dermis pada lapisan kulit dengan batas karakteristik seperti Kerusakan lapisan kulit, gangguan permukaan kulit dan Invasi struktur tubuh (NANDA International, 2012). Angka kejadian kerusakan integritas kulit pada lansia menurut Dluha Maf'ula (2017) terdapat 13 dari 22 lansia yang mengalami kerusakan integritas kulit dengan gejala eritema, papula, erosi dan penebalan kulit. Sedangkan berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Panti Griya Werdha yaitu jumlah penghuni sebanyak 144 lansia, dan dari 16 lansia yang diobservasi didapatkan 6 lansia yang mengalami kerusakan integritas kulit dengan gejala yang berbeda. Maka peneliti memutuskan untuk mengambil 2 responden berdasarkan tingkat keparahan kulit dengan gejala yang sama.

Pada lansia yang mengalami kerusakan integritas kulit terjadi kerusakan keratinosit mempengaruhi fungsi sel T dalam mengeluarkan IL-1 yang berfungsi meningkatkan sistem imun tubuh (Seyfarth et al. 2011). Akibatnya apabila tidak ditangani terus menerus, IL-1 tidak dapat diproduksi sehingga mempengaruhi imunitas lansia (Ong and Boguniewicz 2007). Sampai saat ini penanganan dan pengobatan yang telah ada untuk lansia masih bersifat konvensional seperti menggunakan pelembab yang bertujuan untuk membantu meningkatkan hidrasi kulit. Pruritus menggunakan antipruritik atau antihistamin oral, tetapi penggunaan zat anestesi topikal pada lansia sebaiknya dihindari karena berisiko mengakibatkan terjadinya alergi sekunder (Sulistyaningrum et al. 2011).

Sedangkan pengobatan yang sudah diberikan oleh panti untuk mengurangi kerusakan integritas kulit pada lansia berupa terapi obat oral dan salep hidrokortisol, namun belum ada perubahan yang berarti dan pasien masih mengeluh gatal-gatal serta masih terdapat gejala bercak merah dan lepuhan isi cairan. Oleh sebab itu adanya kekhawatiran resiko kemungkinan terjadinya efek samping dari obat-obatan tersebut, maka muncul penggunaan ikan *Garra rufa* care yang lama dikenal dan digunakan di negara Turki (Dermatol 2016).

Cara kerja terapi *garra rufa care* yaitu dimana ikan *garra rufa* akan mengerumuni sel kulit mati secara bersamaan. Selain itu, saat mengerumuti sel kulit mati ikan *garra rufa* akan mengeluarkan enzim dithanol. Fungsi dari enzim tersebut untuk meningkatkan kelembaban kulit, menghaluskan kulit, mengurangi dan mengabsorpsi bekas luka, membuat kulit bersih dan membantu peremajaan kulit (Clark 2010). Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian Dluha Maf'ula (2017) yaitu tentang adanya pengaruh *garra rufa care* yang dapat mengurangi derajat integritas kulit berdasarkan gejala eritema, papula, erosi, dan penebalan pada kulit pada dermatitis kontak.

Dalam teori keperawatan *The Structure of Caring* yang dikemukakan oleh Swanson (1993) lansia yang mengalami kerusakan integritas kulit dengan dermatitis kontak yang sudah bersedia untuk menjalankan *Garra rufa care* harus tetap dipertahankan keyakinannya (*maintaining belief*) agar tetap bersedia melakukan tanpa adanya keraguan, rasa takut ataupun geli dengan tindakan tersebut. Intervensi yang diberikan harus memperhatikan tingkat kenyamanan lansia dengan menyediakan *pool portable* yang nyaman untuk lansia, suhu

ruangan dapat diatur dengan menggunakan *air cooler* yang dapat dipantau dengan termometer, serta menjaga privasi dengan dengan memasang tirai penutup (*door*). *Garra rufa care* dapat memfasilitasi dan dijadikan alternatif solusi bagi lansia dengan dermatitis kontak di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya dengan masalah pada integritas kulit (*enabling*). Sehingga peneliti ingin melakukan penerapan *Garra rufa care* pada integritas kulit dengan dermatitis kontak pada lansia.

Berdasarkan uraian diatas bahwa angka kejadian kerusakan integritas kulit pada lansia yang cukup tinggi mengingat penyakit ini jarang terjadi, maka penulis tertarik ingin melakukan penerapan *Garra rufa care* pada integritas kulit dengan dermatitis kontak pada lansia.

1.1 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana integritas kulit pada lansia dengan dermatitis kontak sebelum dilakukan penerapan *Garra rufa care*?
2. Bagaimana respon lansia saat pelaksanaan penerapan *Garra rufa care*?
3. Bagaimana perubahan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis kontak setelah dilakukan penerapan *Garra rufa care*?

1.2 Objektif

1. Mengidentifikasi integritas kulit pada lansia dengan dermatitis kontak sebelum dilakukan penerapan *Garra rufa care*?
2. Menjelaskan respon lansia saat pelaksanaan penerapan *Garra rufa care*?
3. Mengidentifikasi perubahan integritas kulit pada lansia dengan dermatitis kontak setelah dilakukan penerapan *Garra rufa care*?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil studi ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang penerapan terapi *garra rufa care* terhadap integritas kulit dengan dermatitis kontak pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia

lansia saat melakukan *Garra rufa care* mendapatkan efek kenyamanan dan dapat memperbaiki integritas kulit lansia dengan dermatitis kontak.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan entrepreneur nursing dengan metode *Garra rufa care* pada lansia dengan dermatitis kontak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk studi kasus lebih lanjut tentang penerapan *Garra rufa care* pada lansia dengan dermatitis kontak.